



“Bertumbuh dalam Penderitaan”

Pdt. Romeo Mazo, M.Div.

Roma 8:17-18, 28

Saudara-saudara, kita datang ke ibadah untuk berbakti, tujuan dari ibadah adalah menyenangkan hati Tuhan. Kalau menyenangkan hati kita itu sekunder, bukan primer. Karena kalau kita menikmati ibadah tetapi ibadah itu tidak dinikmati oleh Tuhan, artinya ibadah itu sama sekali tidak ada artinya. Dalam pengertian secara teologis, ada dua macam khotbah atau *sermon*, yaitu *theocentric sermon* dan *anthropocentric sermon*. *Theocentric sermon* berarti kita mengenal siapakah yang kita sembah. Karena banyak orang sekarang menyembah kepada Tuhan, tetapi Tuhan yang bagaimana? Tidak semua yang datang untuk menyembah, mereka betul-betul menyembah. Karena kalau ibadah kita salah sasaran, itu sama sekali bukan ibadah yang sesungguhnya. Apakah kita bisa mengatakan semua yang di ruang gereja itu berbakti kepada Tuhan? Belum tentu, mungkin secara fisik berada di ruang ibadah, tetapi yang berkenan di hadapan Tuhan adalah hati orang itu.

Maka ibadah yang *theocentric* bukan menyenangkan manusia, tetapi menyenangkan Tuhan. Bukankah sebagai orang reformed kita *familiar* dengan tujuan akhir daripada manusia? Kita memahami, tujuan hidup ini adalah menyenangkan Tuhan dan menikmati Tuhan, ini dua hal yang tidak terpisahkan. Kalau kita memuliakan Tuhan, kita harus menikmati Tuhan, dan kalau kita menikmati Tuhan baru kita memuliakan Tuhan. Maka dua hal ini harus kita sadari dalam ibadah. Yang paling penting dalam ibadah adalah menyenangkan hati Tuhan, kalau ibadah menyenangkan kita, itu adalah sesuatu yang memang kita layak menerima. Banyak orang datang ke ibadah merasa dirinya harus disenangkan oleh ibadah, berarti banyak orang hanya ingin mendengar apa yang enak didengar.

Tetapi kalau kita mendengar kata-kata yang memberikan suatu pengertian secara totalitas, kita masih mencari bagian-bagian daripada firman Tuhan, kalau ini kurang bagus, pilih yang lain, berarti kita belum mempunyai pemahaman secara *theocentric*. Pada waktu kita di dalam ibadah, setiap kata itu adalah Firman Tuhan. Jadi kita tidak hanya menerima yang kita senang, lalu yang kita tidak senang kita

tidak terima. Saudara-saudara, mungkin kita *familiar* dengan kalimat “*I know about God*”, kita tahu Tuhan itu yang bagaimana. Tetapi yang terpenting adalah “*I know who God is*.” Ini dua hal yang berbeda. Bahasa Indonesia mempunyai perbedaan arti dari kata *know*, dalam Bahasa Inggris hanya satu kata, yaitu *know*. Dalam Bahasa Indonesia, *know* bisa berarti tahu, tetapi *know* juga bisa berarti kenal. Pada waktu saya mengatakan, saya tahu tentang Tuhan, apakah saya mengenal Tuhan? Mengenal Tuhan adalah sesuatu relasi dengan Tuhan yang dibangun. Orang yang berbakti kepada Tuhan dengan sepenuh hati adalah orang mempunyai relasi dengan Tuhan. Banyak orang bisa menyembah Tuhan tanpa berelasi dengan Tuhan. Ini yang saya maksud dengan apakah ibadah yang diterima oleh Tuhan. Maka saya harap kita mempunyai pemahaman betul-betul bukan hanya kita tahu Tuhan, *I know about God*, tetapi *I know who really God is*, dengan membangun relasi dengan Tuhan.

Saudara-saudara, dalam bagian yang kita baca mungkin ada kata-kata yang tidak gampang untuk dimengerti, tetapi ini adalah Firman Tuhan yang kita harus pahami. Karena bagian ini berbicara mengenai penderitaan. Penderitaan itu bukan rencana Tuhan di dalam *creation*. Banyak orang bertanya, “di manakah Tuhan pada waktu saya menderita?” Saudara-saudara, kita harus memahami bahwa dosa yang mengakibatkan penderitaan. Yang harus bertanya adalah yang tidak bersalah. Kalau saudara bersalah, harusnya saudara yang ditanya. Pada waktu manusia bertanya, di manakah Tuhan pada waktu saya menderita, apakah manusia mempunyai hak untuk bertanya kepada Tuhan? Karena Tuhan itu tidak bersalah. Ketika Adam dan Hawa berdosa, bukankah Tuhan yang bertanya, “di manakah engkau, Adam?” Pertanyaan ini bukan pertanyaan mengenai lokasi, tetapi yang Tuhan tanyakan adalah mengenai posisi Adam.

Saudara-saudara harus kita ingat, *devil* menghasilkan *evil*. *Evil* itu tidak mungkin berasal daripada Tuhan. Maka pada waktu manusia menderita karena keberdosaan manusia yang diakibatkan daripada godaan iblis. Manusia jatuh di dalam dosa dan dari

permulaan, Tuhan mengutuk dunia ini, tetapi Dia tidak mengutuk manusia. Maka permulaan penderitaan adalah dari setan yang mengakibatkan manusia jatuh ke dalam dosa dan manusia mengalami penderitaan. Jadi seharusnya bukan kita yang bertanya kepada Tuhan, tetapi Tuhanlah yang bertanya kepada kita, “mengapa engkau menderita?” Bukan sebaliknya, karena Tuhan tidak pernah bersalah. Saudara-saudara, sama seperti ketika anak kecil melakukan kesalahan, pasti orang tua yang bertanya kepada anak, tidak mungkin anak bertanya kepada orang tua yang tidak bersalah.

Mari melihat Kejadian pasal tiga, supaya kita memahami kenapa ada penderitaan di dunia ini dan apakah betul Tuhan merencanakan penderitaan itu. Dia adalah Allah yang baik dan Allah yang kudus, Tuhan tidak merencanakan penderitaan, tetapi penderitaan diakibatkan dari keberdosaan manusia (Kejadian 3:17-18). Inilah akibat daripada dosa, tetapi kita sangat bersyukur tidak berhenti di situ karena Tuhan mempunyai rencana melalui keberdosaan manusia. Kita tidak hanya melihat dari perjanjian lama, kita juga harus melihat apa yang dikatakan dalam perjanjian baru, supaya kita mempunyai pemahaman yang totalitas mengenai kenapa ada penderitaan di dunia ini (Roma 1:18, 24-25). Ini sangat mendasar, jangan heran kalau ada penderitaan di dunia ini dan kita tidak akan luput dari pengalaman ini. Tetapi ada suatu kabar yang baik, yaitu ada satu harapan yang besar, semua tidak berhenti di pengalaman penderitaan ini. Jadinya kita jangan berpikir nanti bahwa penderitaan adalah sesuatu yang tidak harus oleh orang Kristen, itu sama sekali bukan ajaran dari Alkitab.

Saudara-saudara, *evil* akan menghasilkan dua hal, pertama membuat kita mengalami penderitaan. *Evil* itu adalah Ketika manusia digoda oleh *Devil* dalam kejahatannya. Maka manusia jatuh ke dalam dosa berbuat jahat. Penjahat dikaitkan dengan jahat, maka kejahatan ini sumbernya adalah *devil*. *Evil* bukan bersumber dari Tuhan, tetapi Tuhan mengizinkan ini terjadi. Tidak ada sesuatu yang terjadi di dalam dunia ini di luar apa yang Tuhan izinkan, kita harus memahami bagian ini. Saudara-saudara, *evil* ini menghasilkan dua macam karena kejatuhan manusia, yang pertama adalah *moral evil*. *Moral evil*, manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa, maka dia berbuat kejahatan moral. Ada orang korupsi, ada orang yang membunuh, dan seterusnya. *Moral evil* ini bisa bersifat *direct* atau *indirect*. Ada yang mengalami secara langsung, tetapi juga ada yang mengalami secara tidak langsung. Contohnya

kalau presiden itu korupsi, masyarakat yang tidak korupsi akan terkena dampak dari korupsi itu juga. Karena itu adalah kejahatan, akan berakibat secara langsung atau secara tidak langsung.

Kedua, selain yang *moral evil*, ada juga yang namanya *natural evil*, dari kata *nature*. Tuhan tidak menciptakan gempa bumi. Tuhan juga tidak menciptakan tsunami. Juga gunung meletus, seperti yang baru-baru ini terjadi di pulau Jawa. Begitu banyak orang mengalami bencana seperti ini berpikir, “Tuhan di manakah Engkau? Di manakah belas kasihan-Mu Tuhan? Apakah Engkau tidak peduli terhadap penderitaan ini?” Banyak yang salah menuduh Tuhan. Pada waktu awal *creation*, Tuhan mengatakan hari pertama sampai hari keenam begitu indah. Apa indahnya tsunami? Apa indahnya gunung meletus? Apa indahnya Topan, khususnya Topan *Odetta* yang baru terjadi di Filipina minggu yang lalu. Berapa yang meninggal, berapa yang hancur di Filipina oleh karena topan ini setiap tahun? Kalau engkau tidak memahami, engkau pasti mempertanyakan Tuhan. Dan banyak sekali yang kecewa kepada Tuhan. Itu namanya *natural evil*, maka lingkungan menghasilkan bencana seperti itu karena keberdosaan manusia. Tetapi di tengah-tengah ini semua, kita harus memahami dengan jelas ajaran-ajaran yang kurang bertanggung jawab mengenai kebenaran firman Tuhan. Orang Kristen pun termasuk daripada pengalaman bencana ini, kita tidak *exempted*, *no exemption from suffering*. Misalnya banyak yang mengatakan kalau ada orang yang sakit, karena dia kurang iman. Sudah menderita ditambah-tambah lagi ajaran-ajaran seperti itu. Ada juga yang mengatakan mungkin engkau menderita karena engkau berdosa.

Betul, ada kemungkinan engkau jatuh sakit karena engkau berdosa, tetapi tidak mutlak kalau engkau jatuh sakit itu karena engkau berdosa. Bukankah banyak yang melayani kemudian terkena penyakit? Bukankah orang yang menyerahkan hidup melayani, ada yang terkena kanker? Banyak pergumulan kalau kita tidak memahami dengan benar, kita bisa menuduh dan mempertanyakan di manakah Tuhan.

Saudara-saudara, janganlah kita diselewengkan dengan ajaran-ajaran seperti itu. Engkau jatuh sakit karena engkau berdosa, memang ada kemungkinan, tetapi tidak mutlak seperti itu. Ada juga yang mengatakan, engkau tidak sembuh karena engkau kurang beriman. Saya mau bertanya, banyak tidak pendeta yang meninggal karena covid? Apakah Tuhan tidak sayang kepada mereka? Adakah pendeta yang

melayani Tuhan dengan sepenuh kemudian meninggal karena covid? Apakah itu berarti Tuhan kurang cinta? Kurang iman dan seterusnya? Bukan seperti itu. Maka janganlah kita diombang-ambingkan oleh ajaran-ajaran kurang bertanggung jawab ini. Kita harus memahami dengan benar. Rasul-rasul ada yang dipenjarakan, ada yang Tuhan selamatkan. Rasul Yakobus yang Tuhan begitu cinta, bukankah dia juga meninggal? Apakah berarti Tuhan kurang sayang? Saudara-saudara, kita harus memahami dengan benar bahwa Tuhan tidak pernah berbuat salah kepada kita. Keselamatan bersifat sama rata, tidak ada orang yang lebih spesial termasuk para rasul. Maka dalam dunia ini, kita akan mengalami hal-hal seperti ini, tidak ada yang terkecuali. Namun, sebagai orang Kristen, kita mempunyai kelebihan, karena kita bisa berdoa dan memanggil Allah yang kita kenal. Ketika kita mengatakan, Allah adalah Allah yang menyembuhkan, berarti ada pengalaman sakit yang pernah kita alami. Pada waktu kita mengatakan, “*God is my comforter*”, berarti kita pernah mengalami putus asa. Pada waktu kita mengatakan, “*God is my strength*”, berarti kita pernah mengalami kelemahan. Maka setiap kata yang kita ucapkan mengenai natur Tuhan, Dia menjadi *real* kalau kita pernah mengalaminya. Saudara-saudara, kita harus memiliki pengenalan akan Allah yang benar, barulah kita bisa menjalankan kehidupan di dalam kebenaran.

Setiap orang akan mengalami penderitaan, tetapi *level* dari penderitaan itu tidak sama. Berdasarkan dari kerohanian kita, Tuhan tidak akan mengizinkan engkau dicobai dan diuji melebihi apa yang Tuhan berikan. Penderitaan Kristus tidak sama dengan Rasul Paulus, penderitaan Rasul Paulus tidak sama dengan orang-orang Kristen lainnya. Seperti yang dikatakan dalam Filipi 1:29-30. Setiap orang Kristen akan mengalami penderitaan, tidak mungkin tidak. Kalau kita mengaku sebagai orang Kristen, kita harus siap sedia untuk mengalami penderitaan. Kalau kita menginginkan luput dari penderitaan, tidak mungkin kita adalah seorang Kristen. Sebagai orang Kristen, kita harus mengalami penderitaan seperti ini, karena ini membuktikan kita adalah orang Kristen. Penderitaan yang sesungguhnya adalah alat di tangan Tuhan supaya kita bisa bertumbuh di dalamnya.

Tujuan daripada penderitaan adalah untuk kedewasaan kita, untuk pertumbuhan iman kita. Tanpa penderitaan dan juga Firman Tuhan, kita tidak mungkin bertumbuh (Roma 5:3-4). Dalam Yakobus 1:2-4 dikatakan, anggaplah penderitaan sebagai suatu kebahagiaan. Kalau itu kebahagiaan, berarti kita harus menerimanya. Tujuan dari semua penderitaan

ini bukan menghancurkan kita, tetapi menumbuhkan kita untuk menjadi dewasa di dalam Tuhan. itu tujuannya, tujuannya itu baik. Saudara-saudara, saya memberikan ilustrasi yang sederhana. Ketika kita sekolah dari kelas SD 1 ingin menjadi kelas 2, dari SMP ingin engkau menjadi SMA, tanpa ujian tidak mungkin kita naik kelas. Banyak orang ingin naik kelas tanpa ujian, itu tidak mungkin. Secara logika, yang ingin naik kelas harus melewati ujian.

Saudara-saudara, jikalau kita mengalami sedikit penderitaannya atau hidup dalam kelancaran, Tuhan kita itu pendek dan seperti jauh. Dalam kelancaran kita, kita berterima kasih kepada Tuhan atas keluarga, atas kesehatan, dan seterusnya. Tuhan kita pendek. Tetapi kalau kita dalam penderitaan yang berat, Tuhan kita dalam. Doamu bagaimana? Kita memanggil Tuhan dengan begitu dalam dan serius bukan? Mungkin terkadang sampai meneteskan air mata. Seperti Tuhan itu begitu dekat.

Jadi, ketika kita mengalami semua ujian itu, kita tidak mungkin dicobai melebihi daripada iman kita. Ini adalah janji Tuhan sendiri, bahwa ujian itu tidak akan melebihi daripada karunia iman dari Tuhan. Dan semua ujian terjadi dengan izin Tuhan. Maka tidak ada konflik di sini. Tuhan mengizinkan ujian itu tidak melebihi dari apa yang Tuhan berikan kepada kita (1 Korintus 10:13). Tidak ada sesuatu yang Tuhan izinkan melebihi daripada apa yang Tuhan berikan kepada setiap kita, tetapi terkadang kita jatuh, karena kita lebih mengandalkan kedagingan kita sendiri. Meskipun secara iman tidak mungkin melebihi kekuatan kita.

Saya mungkin lebih dikenal di bidang pelayanan *pastoral*, tetapi menurut saya tidak seperti apa yang dipikirkan orang. Sebenarnya dalam pelayanan *pastoral*, Ibu Maria lebih hebat dari saya, tetapi mungkin orang sudah lebih mengenal. Saya memberi pesan bagi yang melayani di bidang *pastoral*. Jangan berpikir kita sebagai pelayan, kita selalu betul-betul melayani orang yang kita kunjungi. Kadang-kadang orang yang kita kunjungi, justru bisa dipakai untuk melayani kita. Karena kadang-kadang apa yang mereka alami, kita tidak pernah mengalami, kekuatan apa yang kita bisa berikan kepada mereka? Mereka mengalaminya, kita tidak pernah mengalaminya, jadinya kita datang untuk diberikan kekuatan. Kalau Tuhan mengizinkan sesuatu terjadi, itu bukan hanya menjadi berkat kepada kita, tetapi itu juga menjadi berkat bagi orang lain. Kalau Tuhan mengizinkan kita mengalami sesuatu, ketika ada orang yang mengalami apa yang kita telah alami, kita bisa lebih memberikan

kekuatan kepada orang itu, karena kita mengerti pengalaman itu. Saya tidak pernah mengalami kanker, kalau ada orang yang kena kanker mungkin saya bisa menguatkan. Namun, kalau ada orang yang terkena kanker dan dia sembuh, dia akan lebih menguatkan orang yang terkena kanker. Tuhan tidak pernah mengizinkan sesuatu yang terjadi dengan maksud yang tidak baik. Maka kita jangan bertanya, “kenapa Tuhan?” Tetapi kita harus meminta, kuatkanlah kita supaya kita nanti menjadi saluran berkat buat yang lain, yang mengalami hal yang sama. Seperti yang dicatat tentang Tuhan kita, Yesus Kristus dalam Ibrani 2:18.

Saudara-saudara, seperti syair dalam lagu “Pikul Salib”. Ini lagu yang sangat-sangat *Reformed*. Kita lihat kata-katanya khususnya kita lihat baitnya yang ke-4. “Banyak yang mengasihi Dia, tiada bertanya; Bahkan jiwa yang berharga, rela korbankan; B’rilah daku tekad hati pikul salib-Hu; B’rilah daku tekad hati setia pada-Nya.” Saudara-saudara, kita tidak luput, tetapi sangat bersyukur ditengah-tengahnya ada kekuatan yang *extra* untuk kita memikul salib. Saudara-saudara, dalam Roma 8:28 dikatakan, “*all things work together for good*.” *All things* berarti bukan *some*, bukan *part of it* tetapi *all things*. Berarti kalau *all things* termasuk *good things* dan *bad things*. Maka kita jangan berpikir hanya yang *good things*, ini tidak sesuai dengan Roma 8:28. Pada waktu Alkitab mengatakan, *in all things God work together for our good*. Saudara perhatikan, tidak segala sesuatu yang kita alami adalah *good things*. Tetapi perhatikan: *all things work together for good*. Adakah dari kita yang mengalami terkena covid? Adakah dari kita yang mengalami kerugian? Segala sesuatu yang terjadi tidak semuanya *good*, tetapi *it will give a good result*. Alkitab katakan, meskipun terkadang ada hal yang tidak enak buat kita, tetapi hasilnya untuk kebaikan kita. Maka kita jangan berpikir hanya hal yang enak-enak, tetapi *in all things*, baik *good things* atau *bad things*. Saudara-saudara tahu lagu “*Count Your Blessing*?” *Name them one by one*, tetapi kita lebih sering menghitung penderitaan-penderitaan kita. Kalau kita menghitung lebih banyak berkat Tuhan, itu akan menutup segala penderitaan yang kita alami. Tidak mungkin ada penderitaan yang lebih besar daripada berkat Tuhan.

Ada dua tokoh yang terus-menerus mengingatkan saya, betapa mereka melewati hal-hal yang tidak enak, tetapi pada akhirnya hasilnya sangat-sangat membahagiakan.

Pertama adalah Yusuf, seperti dicatat dalam Kejadian 50:20. Yusuf mengatakan, Allah mereka-rekakannya untuk kebaikan. Saya mau tanya, apakah enak dijual oleh saudara kandung sendiri? Diperlakukan yang tidak sewajarnya dengan saudara sendiri. Mungkin kalau diperlakukan orang lain, kita masih lebih bisa terima. Setelah itu, Yusuf dipenjarakan. Apakah enak dipenjarakan? Sama sekali tidak enak, tetapi kenapa Yusuf mengatakan, “memang kamu mereka-rekakan yang jahat, tetapi tujuan semuanya ini adalah kebaikan.” Saudara-saudara, saya sangat-sangat kagum dengan Yusuf. Penderitaan yang kita alami pasti belum seberapa dibandingkan dengan apa yang dialami oleh Yusuf. Sangat-sangat mengharukan, sangat-sangat menguatkan. Perkataan Yusuf, memang kamu mempunyai rencana yang tidak baik, tetapi Tuhan memakai yang tidak baik menjadi baik. Bagaimana sampai Yusuf bisa mengampuni saudara-saudaranya itu? Yusuf tidak bisa mengampuni kalau dia tidak ada kasih daripada Tuhan. Jangan mengatakan Yusuf itu kuat. Tuhan menguatkan dia supaya dia bisa melewatinya.

Yang terakhir adalah Ayub, ini dua tokoh di dalam Alkitab yang luar biasa. Meskipun mereka di tengah-tengah penderitaan, tetapi mereka menghasilkan hal yang luar biasa. Walaupun memang cobaan Ayub itu bukan dari Tuhan, kita tahu ceritanya dari iblis. Namun, dia mengatakan sesuatu: “Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk? (Ayub 2:9-10)” Sangat indah kata-kata daripada Ayub. Istri Ayub hanya mengenal sebagian daripada Tuhan, tetapi Ayub mengenal Allah yang sesungguhnya. Maka pengenalan akan Allah yang sesungguhnya itu menjadi kekuatan kepada setiap kita. Berkat yang paling besar yang engkau dan saya harus miliki adalah mengenal Allah yang sesungguhnya. Itulah kekuatan terbesar yang kita bisa miliki. Biarlah sepanjang tahun ini, kita mempunyai pengenalan akan Allah yang benar, mempunyai kekuatan untuk melewati hari demi hari supaya kita makin memuliakan Tuhan di dalam hidup kita. Kiranya Tuhan memberkati kita.